



Pendidikan Pembebasan (Studi Pemikiran Paulo Freire dan KH Ahmad Dahlan)

Muhammad Abdul Halim Sani¹, Ilham²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka, abduhalimsani@uhamka.ac.id

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, ilhamsuri2015@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Februari
2021

Disetujui: 29 Maret 2021

Kata Kunci:

Pendidikan
Pembebasan
Paulo Freire
Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu unsur yang penting dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia. Sumber Daya manusia itu, sebagai indikator untuk menilai negara dapat dikategorikan sebagai Negara maju atau sebagai Negara berkembang. Namun, dalam perkembangannya dunia pendidikan berkolaborasi dengan dengan dunia industri, sehingga manajerial disetarakan dengan perusahaan. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah tersebut menjadikan pendidikan diorientasikan pada pasar, sehingga melahirkan “robot-robot” manusia dan mahal biaya pendidikan. Dalam rangka menanggulangi persoalan tersebut, maka diperlukan konsep pendidikan pembebasan. Artikel ini, ingin mengkaji pemikiran pendidikan dari Paulo Feire dan KH Ahmad Dahlan sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap persoalan tersebut. Hasil dari kajian ini, mendeskripsikan bahwa keduanya menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan manusia sehingga mampu bersama dengan lingkungannya melakukan perubahan sosial. Sitem pendidikan yang dilaksanakan dilakukan secara dialogis dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Pemikiran dan pelaksanaan pendidikan pembebasan Paulo Freire tidak berkembang dengan baik dan atopic. Hal ini, berbeda dengan pemikiran pendidikannya berkembang dengan melahirkan berbagai lembaga pendidikan di Indonesia.

Abstract: Education is an essential element in improving Human Resources. In its development, education collaborates with industrialization, where the management of education is equal to that of companies. This policy makes education market-oriented. This can give birth to human "robots," and the cost of education is expensive. This problem can be faced by designing and the necessary concept of education liberation. This article examined Paulo Freire and KH Ahmad Dahlan's educational thoughts regarding the idea of education liberation as a contribution to educational problems. This research was a qualitative study using a descriptive-critical approach. Methods of data collection using documentation and literature. Methods of data analysis using data reduction, data display, and conclusions. The results of this study described that KH. Ahmad Dahlan and Paulo Freire used education to develop people so that they could make social change. The education system is implemented in a dialogical manner and in accordance with the needs of the participants. Paulo Freire's thinking and application of liberation education were not well developed and atopic. In contrast, Ahmad Dahlan's thought and application of education were developed by creating various educational institutions in Indonesia.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam suatu Negara dikarenakan berkaitan dan membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas SDM dalam suatu Negara ditentukan oleh kualitas pendidikan yang selaras

dengan kebutuhan zaman. Inovasi menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan dimana manusia dapat mengembangkan fitrahnya sehingga dapat beradaptasi dengan zaman[1]. Oleh karena itu, diperlukan pakar dan pemikir pendidikan menelorkan gagasan yang genuine tentang pendidikan. Namun terdapat kendala dalam mengelola pendidikan dimana

adanya lembaga pendidikan Indonesia telah "berselingkuh" dengan industri, anehnya bukan industri yang ikut "birahi" pendidikan, malah sebaliknya, pendidikan telah dicecoki teori-teori industrialisasi tentang efektivitas dan efisiensi, gagasan privatisasi pendidikan sehingga untuk orang yang kaya. Oleh karena itu, pendidikan dikelola seperti perusahaan yang setiap tahunnya memproduksi "robot-robot bernyawa" yang siap bekerja untuk memenuhi hasrat kapitalisme pasar. Pendidikan dengan metode pengolahan tersebut akan menjadi kendala dalam SDM yang mempunyai dan berkualitas[2]. Pada kenyataannya, proses pendidikan sehingga tidak lagi hadir sebagai wahana pembebasan manusia sebagaimana diungkapkan oleh Paulo Freire.

Pendidikan pembebasan merupakan proses penyadaran pada peserta didik untuk mengenal diri, dunianya dan agar dapat mencapai kebahagiaan. Proses pendidikan yang berlangsung diantara guru dengan murid dengan relasi kesetaraan sehingga menumbuhkan keutuhan insaniah. Sebagaimana, idealnya pendidikan merupakan yang hendak dicapai melalui proses dan praktik pendidikan. Tujuan pendidikan berkelindan dengan perubahan yang diharapkan pada peserta didik dalam proses proses pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan pribadi maupun kehidupan sosial di mana individu itu berada[3]. Hal serupa juga dikemukakan oleh Brubacher ada tiga fungsi tujuan dalam proses pendidikan, yaitu: memberikan arah proses pendidikan, memotivasi sehingga menjadi spirit dalam mewujudkan nilai-nilai yang diidealkan, dan sebagai evaluasi proses pendidikan[4].

Tujuan pendidikan selayaknya menjiwai segala tingkah laku perbuatan mendidik dalam setiap kondisi dan situasi dan harus diperhatikan pada setiap tempat serta di mana saja proses pendidikan di laksanakan[5]. Pendidikan, merupakan sarana secara klasik dipandang sebagai suatu pranata sosial yang dapat dijalankan pada tiga fungsi, yaitu penyiapan generasi muda, mentransfer ilmu pengetahuan dan mentransfer sistem nilai pada generasi penerus sebagai jalan untuk melestarikan kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban[6].

Pendidikan merupakan kebutuhan yang bersifat pokok dikarenakan mengembangkan kepribadian peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan pada dasarnya tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, sehingga maksud pendidikan selaras dengan kodrat anak agar dapat menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan ini menjadikan anak dapat diterima oleh masyarakat sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya[7]. Senada pula dikemukakan Driyarkara berpendapat bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu upaya memanusiakan manusia atau mengangkat taraf manusia ke posisi yang lebih insani sebagai manusia dalam berbagai dimensinya[8]. Mengingat pendidikan sebagai transformasi kesadaran dan kebudayaan, maka watak utama pendidikan sebagai

pembebas manusia dari keterbelengguan. Oleh karena itu, artikel ini, ingin menggali pemikiran pendidikan pembebasan yang di kemukakan oleh Paulo Freire dan KH Ahmad Dahlan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan, untuk memahami konsep pemikiran pendidikan pembebasan dari Paulo Freire dan KH. Ahmad Dahlan. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana, yang dinyatakan Locke, Spriduso dan Silverman[9];[10] penelitian kualitatif adalah untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi tertentu yang bersifat deskriptif atau naratif.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam, berdasarkan dukungan fakta dan informasi yang ada mengenai bentuk pemikiran pendidikan pembebasan dari kedua tokoh tersebut. Maka berdasarkan tujuan dari penelitian ini, masuk dalam jenis penelitian deskriptif-kritis. Sebagaimana, yang diungkapkan Natzir, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menggambarkan, atau melukiskan secara mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti[11].

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Studi Kepustakaan/Dokumentasi. Pustaka yang dikaji dalam penelitian ini bersifat primer dan skunder. Primer yakni karya tokoh tersebut yang berkaitan dengan pendidikan dan skunder merupakan orang yang kompeten (ahli) dalam membahas pemikiran kedua tokoh tersebut. Setelah data diperoleh kemudian dipetakan, diinterpretasi, dan melakukan analisis sehingga menjadi sebuah pemikiran yang sistematis tentang pendidikan pembebasan dari Paulo Freire dan KH Ahmad Dahlan, sebagaimana diungkapkan oleh Nasution analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan/melakukan studi pustaka dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian[12].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Pembebasan Menurut Ahmad Dahlan

Dalam pandangan KH Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan: dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah[13]. Terjemahan dalam bahasa Indonesia kurang lebih: jadilah ulama yang berkemajuan, dan tidak kenal lelah bekerja/beramal bagi Muhammadiyah. Kata-kata KH Ahmad Dahlan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah menurutnya adalah untuk mewujudkan dan menumbuhkan manusia religius, orang Islam yang menguasai "ilmu-ilmu

agama” maupun “ilmu-ilmu umum” sekaligus di mana secara individual seluruh potensi/fitrahnya tumbuh optimal sehingga bisa menjadi pribadi yang cerdas (inteligent), yaitu pribadi yang bersedia berjuang atau bekerja untuk memecahkan masalah-masalah sosial-kemasyarakatan dan menggerakkan ke arah kemajuan (progress)[14].

Pendidikan yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan menganggap bahwa pendirian lembaga pendidikan merupakan tujuan pokok melawan Kristenisasi. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan melangkah jauh untuk menandingi sekolah pemerintahan Belanda. Dia mengikuti contoh misi Kristen dengan menyebarkan berbagai fasilitas pendidikan dan mendasarkan pendalaman Iman dengan pondasi ilmu pengetahuan[15]. Selain itu, pendidikan pada masyarakat Indonesia pada waktu itu menyebabkan terjadinya polarisasi dan hirarki masyarakat. Polarisasi pendidikan dikarenakan tujuan pendidikan, kiblat/pusat pendidikan, dan penyelenggaranya. Golongan santri yang dikenal religius pendidikan anak-anaknya berpusat di pesantren dan orientasi keilmuannya berkiblat ke Mekah, sedangkan golongan priyayi yang dikenal sekuler menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Belanda dan menjadikan Belanda (Belanda) sebagai kiblat keilmuannya. Dualisme sistem pendidikan inilah yang pada urutannya menghasilkan tatanan masyarakat yang dikotomis, terpecah belah antara golongan santri yang religius dan golongan priyayi yang sekuler. Salah satu alasan kehadiran pendidikan Muhammadiyah adalah untuk mencairkan dikotomi masyarakat itu[14].

Polarisasi tersebut ditangkap oleh KH Ahmad Dahlan dengan melakukan pendidikan dengan menyatukan keilmuan yang bersifat agama dan dunia. Penyatuan keilmuan tersebut diharapkan manusia mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi dengan bekalnya ulama yang berkemajuan. Sedangkan, metode pembelajaran yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan dalam pengajaran Fathul-Asrhar Miftahu-sa'adah adalah metode dialogis-solutif. Metode ini dilakukan dalam membina anak-anak muda yang sedang bermasalah. Mereka dikumpulkan kemudian disuruh bercerita mengapa dia menjadi nakal, berangkat dari situ muncul kesadaran tentang problem atau permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga dalam sistem pengajaran ini memberi ruang kepada anak-anak didik untuk mencari solusi[16]. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara dialogis dan menguraikan permasalahan sehingga timbul kesadaran dalam dirinya dan mengubah pola hidupnya.

Selanjutnya, dalam melakukan pembacaan dan menginterpretasikan rumusan tujuan Muhammadiyah harus secara historis-kontekstual. Berikut ini merupakan tujuan Muhammadiyah 1912 sebagai berikut; (a) Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Netherland. (b) Memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada Lid-lidnya (segala sekutunya)[13].

Pengajaran, merupakan kata dasar dari pengajar (pendidik-kyai-ulama-cendekiawan-intelektual), sedangkan istilah pelajaran berasal dari kata dasar pelajar (peserta didik-santri-mahasiswa). Berangkat dari pemahaman istilah itu dapat disimpulkan bahwa pimpinan, warga, maupun simpatisan Muhammadiyah saat itu dapat dipilah menjadi dua, yaitu pengajar-pelajar yang tengah berupaya keras untuk mengkaji atau belajar Islam dalam suasana penuh kegembiraan dan secara berkemajuan. Suasana belajar menggembirakan bila tidak ada tekanan, kekerasan maupun paksaan. Kegembiraan muncul ketika semua partisipan (warga belajar) dapat menyampaikan ide-idenya dengan penuh tanggung jawab dan belajar sesuai minatnya.[14] Pandangan tersebut selaras dengan ungkapan dari KH Ahmad Dahlan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut; “Jadilah guru sekaligus murid.”[16]. Masyarakat pembelajar terjadinya kegiatan yang aktif dikarenakan kedudukan yang setara antara guru dan murid sehingga saling bertukar fikiran dalam rangka menggapai pengetahuan bersama. Pendidikan yang dilakukan secara demokrasi dengan cara dialogis dapat menumbuhkan kesadaran kritis bagi muridnya

2. Konsep Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire

Dalam pandangan Paulo Freire hal paling mendasar pendidikan pembebasan adalah pendidikan yang memanusiakan manusia[17]. Pemanusiaan manusia dalam pendidikan agar dapat mengenali kebudayaannya sehingga bertindak berdasarkan kebudayaannya. Peserta didik berinteraksi langsung dengan kebudayaannya untuk meningkatkan kesadaran dengan proses yang baik sesuai kulturmya. Peningkatan kesadaran merupakan tindakan aksi kultural untuk melakukan pembebasan dan sebagai revolusi cultural[18]. Relasi pengajaran antara guru dengan murid dilakukan dengan dialogis dengan saling menghargai, saling belajar, saling menghindarkan dari tekanan penguasa[19]. Pendidikan tersebut bertolak belakang dengan pendidikan dengan gaya bank melahirkan kontradiksi dalam hubungan guru dan murid yang satu arah sehingga berdampak pada

kebekuan berfikir, tidak dapat memberikan kesadaran kritis[20].

Konsep pendidikan ini tidak dapat mengenalkan pemecahan permasalahan yang terjadi pada murid dikarenakan satu arah dan mencerminkan ketertindasan murid. Kebiasaan pengajaran gaya bank ini misalkan guru mengajar murid belajar, guru mengetahui murid tidak tahu, guru menentukan peraturan murid patuh, guru bercerita murid mendengarkan, guru berbuat murid berbuat melalui perbuatan guru, guru sebagai subjek pembelajar murid objeknya[21]. Pendidikan ini tidak mengajarkan kesetaraan dalam masyarakat pembelajar, dimana kebebasan berpendapat kurang dihargai dikarenakan posisi subjek dan objek dalam belajar. Pengajaran yang dilakukan dengan metode itu hanya memindahkan pengetahuan menjadi hafalan sehingga kurang memahami apa yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran yang diinginkan agar valid siswa diajak belajar untuk belajar (learn to learn)[22], sehingga mengajak siswa menemukan diri dan lingkungannya sebagai manusia yang utuh dan memahami terjadinya penindasan sehingga mampu menguraikan permasalahan terjadinya persoalan tersebut[21].

Pengajaran yang dilakukan oleh guru selayaknya dilakukan dengan cara kreatif dan kritis bukan mekanistik. Pembelajaran yang dilakukan guru mengenal lebih dalam pengertiannya dari pengertian murid[19]. Pengenalan yang dilakukan oleh guru sampai mengetahui persoalan yang dihadapi oleh murid sehingga pembelajaran yang dilakukan dari murid sebagai usaha untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Metode pendidikan Freire ini dikenal dengan istilah "pendidikan hadap masalah" (Problem posing education)[21]. Metode ini digunakan sebagai ilmu antagonistis dari konsep pendidikan gaya bank dan berorientasi pada pembebasan manusia. Pendidikan hadap masalah sebagai alat pembebasan, menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (becoming) sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai dan terus menerus mencari. Proses pendidikan hadap masalah, dapat digunakan dalam mengatasi kontradiksi guru murid dengan hubungan dan situasi dan situasi pembelajaran yang dialogis[20].

Peran pendidik dalam pendidikan hadamasalah adalah menciptakan bersama dengan murid suatu suasana di mana pengetahuan pada tahap mantera (doxa) diganti dengan pengetahuan pada tahap ilmu yang sesuai dengan konteknya dalam menghadapi persoalan yang ada[23]. Dalam pendidikan problem solving dengan jelas bahan itu ditentukan murid bersama guru dengan mengambil keadaan dari situasi hidup siswa, maka bahan menjadi bahan penyadaran akan keadaan murid. Isi pelajaran harus ditentukan bersama antara guru, murid, atau bahkan masyarakat secara demokratis. Isi tidak pernah objektif, tidak pernah lepas nilai, tidak pernah netral, tetapi selalu ada muatan dari yang menentukannya[22].

Penggunaan bahasa dalam pembelajaran dilakukan sesuai dengan kondisi muridnya dengan cara dialog, kerjasama antara guru dan murid sehingga bertukar pikiran untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya[21]. Bahasanya dekat dengan mereka sebagai bentuk penghargaan eksistensi. Eksistensi ini digunakan untuk mengenal perjuangan dalam kehidupannya. Selayaknya pendidik tidak dianjurkan untuk memaksakan bahasanya kepada siswanya[22]. Oleh karena itu, dengan metode pendidikan yang diungkapkan oleh Freire melahirkan pendidikan pembebasan sebagai alat paling penting untuk mencapai perubahan-perubahan social[18].

D. Titik Temu Pendidikan Pembebasan antara Paulo Freire dan KH Ahmad Dahlan

Pendidikan pembebasan merupakan proses bagaimana masyarakat menemukan hal yang paling esensi dalam kehidupannya, yaitu merubah kehidupannya yang lebih baik dan merdeka[24]. Pendidikan ini menjadikan peserta didik sebagai menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan pikiran[25]. Penerapan pendidikan ini sejatinya praktik pembebasan, karena ia membebaskan pendidik dan peserta didik dari perbudakan ganda berupa kebisuan dan monolog[21].

Pelaksanaan pendidikan yang melahirkan kebebasan dilakukan dengan cara pendidikan kritis membuka ruang dialog yang sangat damai antara pengetahuan 'kelas' dengan kenyataan. Selanjutnya, inilah yang dipahami sebagai sisi paling demokratis dalam pendidikan secara esensial. Karena pendidikan tak hanya tentang 'tahu', namun juga tentang 'kesadaran'. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi pembongkar dari kerumitan pengetahuan yang dibangun oleh politik dan dicatat sejarah[26];[27]. Dampak dari pendidikan pembebasan ini menjadikan manusia itu orang yang baik memberikan kebermanfaatn bagi sesama dalam melakukan transformasi yang lebih baik[28]. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan antara kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan yakni menjadikan manusia yang membebaskan dirinya dan lingkungannya yang lebih beradab.

Berikut ini merupakan tabel Pendidikan Pembebasan dari Paulo Freire dan KHA Ahmad Dahlan

Topik Pendidikan	Paulo Friere	Ahmad Dahlan
Hakekat Pendidikan	Memanusiakan manusia	kyai yang berkemajuan
Tujuan Pendidikan	Menyelesaikan permasalahan	Timbulnya kesadaran untuk

	dalam masyarakat (problem solving)	merubah dirinya
Kurikulum	Masalah yang ada masyarakat	Sesuai kebutuhan masyarakat
Penggunaan Bahasa	sesuai dengan kebudayaannya	Mudah dipahami, sesuai dengan muridnya
Metode	Diologis-Kritis	Dialogis-Solutif
Kedudukan Guru	Mitra kebenaran	Egaliter-Demokratis
Suasana pembelajaran	Diologis	Gembira-sesuai dengan minatnya
Kontruksi Kebenaran	Bersama	Bersama
Sifat pendidikan	Tidak bebas nilai/muatan ideologi	Manifestasi dari ajaran agama

(Diolah: dari berbagai sumber)

Pendidikan pembebasan yang dikembangkan oleh Paulo Freire tidak dapat berkembang dengan baik dikarenakan menjadi simbol perlawanan pada penguasaan yang ada dinegaranya. Pendidikan pembebasan yang dituangkan oleh Frieire merupakan manifestasi dari teologi pembebasan sehingga memberikan sikap kritis-perlawanan bagi negaranya. Pendidikan ini dianggap berbahaya bagi rezim sehingga dilarang oleh kekuasaan (melawan status quo). Oleh karena itu, konsep pendidikan tersebut tidak dapat berkembang dengan baik di negara Brazil. Kondisi ini terbalik dengan konsep pendidikan pembebasan yang diungkapkan oleh KH Ahmad Dahlan.

Pendidikan pembebasan yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan merupakan bentuk manifestasi dari ajaran agama Islam dalam rangka membebaskan manusia dari penjajahan dan keberagaman yang tertinggal seperti Syrik, Tahayul, Bid'ah dan Churafat. Pendidikan ini memberikan perubahan dikarenakan masyarakat mengenal ilmu pengetahuan sebagai sikap yang rasional terhadap ajaran agama. Pendidikan yang dikemudkakan oleh KH Ahmad Dahlan berkembang dengan baik sampai berdirinya sekolah dari dasar sampai dengan perguruan tinggi ada diberbagai belahan pulau yang ada di Indoneisa.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran pendidikan pembebasan menarik untuk dikaji dikarenakan kontekstualisasi ajaran agama terhadap realitas sosial seperti Paulo Freire merupakan kontekstualiasi Katholik di Amerika Latin dan KH. Ahmad Dahlan penerjemahan Islam keindonesian yang dijajah oleh pemerintah kolonial. Konsep pendidikan pembebasan dari kedua tokoh itu memiliki tujuan yang sama yakni menjadikan manusia berkembang sesuai dengan potensi sehingga mampu memberikan perubahan dalam lingkungannya. Pengajaran yang digunakan dilogis partisipatoris sehingga tindak ada struktur vertical dalam pembelajaran dikarenakan guru dan murid berproses mengungkap kebenaran. Menariknya konsep pendidikan yang dilakukan oleh Paulo Freire tidak berkembang

dengan baik sehingga tidak meninggalkan karya lembaga pendidikan. Namun sangat berbeda dibandingkan dengan KH Ahmad Dahlan pemikiran pembebasan termanifestasikan dalam lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah dengan berbagai puluhan ribu sekolah dan ratusan perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] L. Mustapa, "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran KH Ahmad Dahlan," *J. Ilm. AL-Jauhari J. Stud. Islam dan Interdisip.*, vol. 2, no. 1, pp. 90–111, 2017.
- [2] A. Rohman, "Pengaruh kepemimpinan (transaksional & transformasional) terhadap komitmen organisasi pada perusahaan daerah air minum (PDAM) di Kabupaten Karanganyar," 2009.
- [3] M. Ali, S. A. Kuntoro, and S. Sutrisno, "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH Ahmad Dahlan," *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 4, no. 1, pp. 43–58, 2016.
- [4] N. Sedlacek, J. A. Young, C. Acharya, D. Botta, and T. M. Burbacher, "Linking the classroom to the community," *Sci. Teach.*, vol. 72, no. 4, pp. 44–45, 2005.
- [5] A. Saifullah, "Pendidikan pengajaran dan kebudayaan: Pendidikan sebagai gejala kebudayaan/oleh Ali Saifullah," 1982.
- [6] H. Langgulang, "Education and modernization in the third world: the experience of Egypt," *Akademika*, vol. 17, no. 1, 1980.
- [7] D. Siswoyo, "Ilmu pendidikan dalam tantangan," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 1, no. 1, 1996.
- [8] M. Mustari and M. T. Rahman, "Manajemen pendidikan." RajaGrafiKa Persada, 2014.
- [9] L. F. Locke, W. W. Spirduso, and S. J. Silverman, "Proposals that Work. Newbury Park," *CA Sage Publ.*, pp. 112–115, 1987.
- [10] R. Cresswell and P. Croaker, "The practical application of polyhedral finite volume methodology to problems with large scale discrepancies," in *Computational Fluid Dynamics 2002*, Springer, 2003, pp. 783–784.
- [11] M. Nazir, "Metode Penelitian," *Jakarta Ghalia Indones.*, 1988.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, 2014.
- [13] A. Hamzah, "Pembaharuan Pendidikan dan Pengadjaran Islam yang diselenggarakan oleh Pergerakan Muhammadiyah," *Jogjakarta: Penjelenggara Publika*, 1962.
- [14] M. Ali, "Membedah tujuan pendidikan muhammadiyah," *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 17, no. 1, pp. 43–56, 2016.
- [15] D. Noer, *The rise and development of the modernist Muslim movement in Indonesia during the Dutch colonial period (1900-1942)*. Cornell University, 1963.
- [16] A. M. Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak pembaruan sosial dan kemanusiaan: kado satu abad Muhammadiyah*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- [17] P. Freire and I. Illich, "Menggugat Pendidikan, terj,"

Omi Intan Naomi, cet ke-7, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.

- [18] R. Simon, Kamdani, I. Baehaqi, and M. Fakhri, *Gagasan-gagasan politik Gramsci*. Pustaka Pelajar: Institute for Social Transformation (Insist), 1999.
- [19] P. Suparno, "Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia," *dalam, Basis*, no. 01-02, 2001.
- [20] M. H. Dakhiri, "Paulo Freire, Islam dan Pembebasan," *Jakarta Djambatan Pena*, 2000.
- [21] F. Paulo, "Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan," *Cetakan I. Terjem. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. ReaD. Yogyakarta*, 2000.
- [22] F. Paulo, "Pedagogy Pengharapan, Penerjemah Tim Penerbit Kanisius," *Kanisius*, 2001.
- [23] F. Paulo, "Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan. terjeamhan Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia," *Gramedia*, 1984.
- [24] A. M. Azzet and M. Sandra, *Pendidikan yang membebaskan*. Ar-Ruzz Media, 2011.
- [25] W. A. Smith, "Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire, terj," *Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2001.
- [26] M. N. Mikhail, "Edward W. Said Reflections on Exile and Other Essays (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 2002). Pp. 656. 23.50 paper.," *Int. J. Middle East Stud.*, vol. 40, no. 2, pp. 319-321, 2008.
- [27] E. W. Said, *Reflections on exile: and other literary and cultural essays*. Granta Books, 2013.
- [28] M. N. al Attas and S. A. Ashraf, *Aims and objectives of Islamic education*. Hodder and Stoughton, 1979.